

TELAAH KRISTIS STRUKTUR NARATIF DALAM FILM GADIS KRETEK

Amalia Khairunnisa, Moh. Badrih, Frida Siswiyanti.

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Amelkhoirun27@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya adaptasi karya sastra ke dalam media film yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik sosial dan representasi budaya. Salah satu film yang relevan adalah Gadis Kretek, yang memuat persoalan sejarah, budaya lokal, serta dinamika gender dalam masyarakat patriarkal Jawa. Fokus penelitian ini adalah menelaah secara kritis struktur naratif film Gadis Kretek, dengan tiga aspek utama yang dikaji, yaitu isi struktur naratif, gaya penceritaan, dan elemen sosial budaya dalam film. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kultural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang kajian sastra film serta menjadi referensi dalam memahami struktur naratif dan representasi budaya. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, dengan menitikberatkan pada bagaimana film ini membentuk makna melalui unsur naratif dan bagaimana elemen budaya serta relasi sosial direpresentasikan di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Gadis Kretek memiliki struktur naratif yang kompleks dan disusun secara non-linear, yang mempertemukan alur masa lalu dan masa kini dalam satu cerita. Tokoh utama, Dasiyah, digambarkan sebagai perempuan kuat yang menolak tunduk pada budaya patriarki dan berjuang mempertahankan warisan budaya kretek di tengah tekanan sosial dan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya penceritaan yang digunakan dalam film ini sangat kuat secara estetika dan kultural. Teknik penceritaan melalui sudut pandang Lebas sebagai anak dari Soeraja memberi ruang bagi penonton untuk turut serta dalam proses pencarian identitas. Selain itu, film ini menyajikan representasi sosial budaya yang erat kaitannya dengan relasi gender, kelas sosial, dan tradisi masyarakat Jawa.

Kata Kunci: struktur naratif, gaya penceritaan, budaya Jawa, Gadis Kretek

PENDAHULUAN

Film sebagai karya seni dan media komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk, mencerminkan, dan mengkritik nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Tidak hanya sebagai alat hiburan, film juga merupakan medium ideologis yang dapat menyuarakan pengalaman, sejarah, serta pergulatan kelas dan gender. Dalam studi sastra modern, film dipandang sebagai teks yang dapat dianalisis layaknya karya fiksi naratif, dengan memperhatikan struktur, alur, karakter, konflik, dan tema. Salah satu film Indonesia kontemporer yang memuat unsur naratif kompleks dan menarik adalah Gadis Kretek. Film ini merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Ratih Kumala, yang kemudian digarap menjadi serial oleh Netflix pada tahun 2023. Disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah, film ini menawarkan cerita yang

tidak hanya menyentuh aspek romantis, tetapi juga membongkar realitas sosial dan budaya dalam masyarakat Jawa, khususnya tentang perempuan dan industri kretek.

Struktur cerita dalam film *Gadis Kretek* tidak disusun secara linier. Film ini memadukan dua alur waktu masa lalu dan masa kini yang saling bersilangan dan membentuk jalinan cerita yang kompleks. Kisah masa lalu menggambarkan hubungan antara Dasiyah dan Soeraja, sementara masa kini berkisah tentang pencarian Lebas, anak Soeraja, yang ingin memahami siapa sebenarnya wanita yang ayahnya cintai. Struktur naratif semacam ini menarik untuk diteliti karena membuka ruang interpretasi yang luas dan menyiratkan makna-makna budaya di balik narasi. Selain itu, gaya penceritaan film ini sangat khas. Penceritaan tidak hanya dilakukan melalui dialog, tetapi juga melalui simbol visual, suara, dan estetika sinematik lainnya. Unsur sosial budaya yang ditampilkan pun begitu kuat, mulai dari bahasa Jawa, struktur keluarga, tradisi pernikahan, hingga industri kretek sebagai simbol warisan dan identitas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis struktur naratif dalam film *Gadis Kretek*, dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) isi naratif, (2) gaya penceritaan, dan (3) elemen sosial budaya. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah kajian sastra film serta menjadi referensi dalam memahami narasi sebagai representasi budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif . dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif dari perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Jenis pendekatan yang digunakan dalam menganalisis film *Gadis Kretek* yaitu pendekatan kultural. Pendekatan tersebut digunakan adalah untuk memahami film pada bagian budaya tertentu dan bagaimana film berinteraksi dengan masyarakat atau mempengaruhi budaya populer. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis film dalam konteks budaya yang lebih luas. Hal ini membantu memahami bagaimana film berfungsi sebagai bagian dari identitas budaya dan bagaimana ia berinteraksi dengan norma dan nilai-nilai sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji struktur naratif dalam film *Gadis Kretek* Kamila Andini dan Ifa Isfansyah. Pembahasan dilakukan secara mendalam, yaitu: (1) struktur naratif, (2) gaya penceritaan, dan (3) elemen sosial budaya dalam film, dengan mengacu pada pendekatan kultural dan teori naratif. Analisis dilakukan terhadap adegan-adegan penting dalam film dengan cara deskriptif kualitatif.

1. Struktur Naratif dalam Film *Gadis Kretek*

Struktur naratif yang digunakan dalam film *Gadis Kretek* adalah non-linear atau alur tidak lurus. Film ini tidak menyusun cerita secara kronologis, melainkan melalui perpindahan waktu antara masa lalu dan masa kini. Teknik ini memungkinkan narasi

berkembang secara bertahap, memperlihatkan bagaimana konflik dan peristiwa masa lalu tetap memengaruhi kondisi masa kini. Pola alur semacam ini menuntut keterlibatan aktif penonton dalam menyusun kembali kronologi dan makna di balik setiap adegan, sekaligus membuka ruang refleksi terhadap peristiwa yang tidak ditampilkan secara gamblang. Penceritaan dimulai dengan adegan masa kini ketika Soeraja, dalam kondisi sekarat, meminta anaknya Lebas untuk mencari seorang perempuan bernama Jeng Yah. Dari titik ini, narasi berjalan bolak-balik setiap pencarian Lebas memunculkan kembali potongan masa lalu yang berkaitan dengan sosok Dasiyah. Kilas balik ini tidak hanya menjelaskan konteks cerita, tetapi juga menghadirkan suasana emosional, konflik batin, serta trauma yang dialami tokoh-tokohnya. Penggunaan alur maju-mundur ini bukan sekadar gaya, tetapi menjadi struktur naratif utama yang menyampaikan makna.

Struktur naratif dalam film ini juga dibentuk oleh dualitas waktu dan pengalaman, yakni kisah cinta Dasiyah-Soeraja di masa lalu dan pencarian identitas oleh Lebas di masa kini. Meskipun secara waktu terpisah jauh, dua alur ini saling memengaruhi secara tematis dan emosional. Dalam narasi semacam ini, masa lalu bukan hanya latar belakang, melainkan elemen aktif yang menentukan arah dan pemahaman di masa sekarang. Dengan kata lain, struktur naratif ini menyiratkan bahwa sejarah personal dan sejarah kolektif saling bersinggungan. Film juga menggunakan konflik internal dan konflik sosial sebagai penggerak naratif. Konflik internal tergambar dalam ketegangan antara hasrat dan kewajiban, terutama dalam diri Dasiyah dan Soeraja. Sementara konflik sosial muncul melalui penolakan ayah Dasiyah terhadap hubungan mereka karena alasan kelas sosial dan kehormatan keluarga. Konflik-konflik ini ditata dalam struktur yang tidak langsung—penonton tidak diberi penjelasan eksplisit, tetapi diajak menyimpulkan melalui fragmen narasi, ekspresi tokoh, dan peristiwa simbolik.

Kekuatan struktur naratif film ini juga terlihat dalam penataan klimaks dan resolusi. Puncak emosional bukan terjadi pada satu titik tertentu, melainkan dibangun perlahan melalui momen-momen yang tersebar dalam alur. Resolusi hadir bukan sebagai akhir cerita, tetapi sebagai pemahaman baru yang diperoleh Lebas tentang ayahnya dan perempuan yang ayahnya cintai. Struktur ini menjadikan narasi terasa lebih realistis dan manusiawi tidak semua kisah memiliki penutup yang tuntas, namun justru menyisakan bekas yang membentuk generasi berikutnya. Dengan demikian, struktur naratif non-linear dalam *Gadis Kretek* bukan sekadar teknik estetika, tetapi menjadi strategi ideologis dan kultural. Melalui penyusunan cerita yang melompat-lompat dan berbasis ingatan, film ini menekankan pentingnya sejarah, memori, dan kebenaran yang tidak tunggal. Penonton tidak diberi alur yang lurus, tetapi potongan-potongan yang harus disatukan sendiri, seperti bagaimana sejarah keluarga dan bangsa tidak pernah disampaikan secara utuh, melainkan melalui jejak-jejak yang tersisa.

2. Struktur Gaya Penceritaan dalam Film *Gadis Kretek*

Gaya penceritaan dalam film *Gadis Kretek* memiliki karakteristik khas yang memperlihatkan keberanian sineas dalam membangun narasi secara simbolik, estetik, dan perlahan. Penceritaan tidak didasarkan pada narasi langsung (ekspositoris), melainkan melalui visualisasi emosional, simbol, dan perpaduan antarsudut pandang

tokoh. Hal ini menjadikan film terasa kontemplatif dan memberi ruang interpretasi yang luas bagi penonton. Salah satu ciri utama gaya penceritaan dalam film ini adalah pemanfaatan sudut pandang multipel. Meskipun tokoh Lebas berperan sebagai pencerita utama yang menjelajahi masa lalu ayahnya, narasi tidak sepenuhnya terikat padanya. Perspektif tokoh lain, seperti Soeraja dan Dasiyah, muncul melalui kilas balik dan narasi visual yang membentuk pengenalan karakter dan konflik. Model ini membentuk gaya penceritaan berbasis ingatan dan pengalaman emosional.

Film ini tidak mengandalkan dialog panjang atau narasi verbal yang menjelaskan latar belakang cerita. Sebaliknya, informasi diberikan secara bertahap melalui ekspresi tokoh, perubahan suasana, serta detail-detail kecil dalam adegan. Gaya ini menuntut perhatian penonton, karena banyak makna tersembunyi tersirat dari gerakan kamera, komposisi visual, atau ekspresi wajah yang tidak diberi penjelasan verbal secara langsung.

Penggunaan visual sebagai media naratif menjadi aspek penting dalam gaya penceritaan film ini. Sutradara memanfaatkan komposisi warna, sudut pandang kamera, dan permainan cahaya sebagai bagian dari penyampaian emosi dan konflik. Adegan masa lalu divisualkan dengan tone warna hangat seperti coklat dan jingga untuk menunjukkan nostalgia dan romansa, sedangkan masa kini ditampilkan dengan tone dingin dan biru, menggambarkan kesedihan dan keterasingan.

Ritme penceritaan film ini cenderung lambat dan reflektif. Alih-alih menyampaikan kejadian secara cepat, film justru memperpanjang adegan-adegan tertentu untuk memberi ruang kontemplasi. Misalnya, adegan saat Dasiyah berjalan sendirian setelah ditolak ayahnya tidak disampaikan lewat dialog, tetapi melalui gestur, tatapan, dan pengambilan gambar yang mendalam. Gaya lambat ini memberi tekanan pada perasaan dan suasana, bukan sekadar peristiwa. Gaya penceritaan simbolik juga menjadi ciri khas film ini. Banyak adegan yang memiliki makna ganda dan digunakan untuk menyampaikan pesan secara implisit. Misalnya, adegan Dasiyah menatap asap kretek setelah ditinggal Soeraja menjadi simbol dari harapan yang memudar dan identitas yang hilang. Simbol-simbol seperti pintu tertutup, kursi kosong, dan jendela juga digunakan untuk mewakili keterkungkungan perempuan dalam sistem sosial patriarkis.

Dialog dalam film juga dipilih dengan sangat hati-hati. Banyak kalimat pendek namun padat makna yang digunakan untuk menyampaikan perasaan tokoh. Dalam beberapa adegan, dialog berbahasa Jawa krama digunakan untuk menunjukkan relasi sosial dan nilai kesopanan. Penggunaan bahasa daerah ini tidak hanya memperkuat realisme budaya, tetapi juga memperlihatkan kelas dan status sosial para tokohnya. Gaya penceritaan ini memperlihatkan kecenderungan film *Gadis Kretek* untuk lebih mendekati gaya film artistik dan sastra, bukan gaya populer yang mengandalkan alur cepat dan ledakan konflik. Hal ini menjadikan film cocok ditonton secara mendalam dan berulang. Penonton diajak tidak hanya memahami cerita, tetapi juga merasakan atmosfer, menyelami emosi tokoh, dan merefleksikan pesan-pesan kultural yang tersimpan di balik simbol.

Dengan demikian, gaya penceritaan dalam film *Gadis Kretek* adalah perpaduan antara pendekatan estetik, simbolik, dan naratif subjektif. Film ini tidak hanya menyampaikan kisah tentang cinta dan kehilangan, tetapi juga menuturkannya dengan

cara yang indah, mendalam, dan penuh makna. Gaya semacam ini menciptakan narasi yang tidak hanya dinikmati secara rasional, tetapi juga diresapi secara emosional dan kultural.

3. Elemen Sosial Budaya dalam Film Gadis Kretek

Film Gadis Kretek merupakan narasi yang tidak hanya berfokus pada konflik personal dan romansa, tetapi juga kaya akan representasi sosial budaya yang merefleksikan struktur masyarakat Jawa dalam rentang waktu historis tertentu. Elemen budaya dalam film ini tidak hadir sebagai hiasan atau latar, melainkan menjadi bagian yang menyatu dengan konflik dan perjalanan tokoh-tokohnya. Film ini dengan sadar menghadirkan beragam praktik budaya, relasi kuasa, serta nilai-nilai sosial dalam masyarakat patriarkis yang memengaruhi kehidupan perempuan dan struktur keluarga. Salah satu aspek paling menonjol dalam film adalah representasi peran perempuan dalam budaya Jawa yang patriarkis. Tokoh Dasiyah digambarkan sebagai perempuan yang memiliki keterampilan tinggi dalam meracik saus kretek, namun tetap dipinggirkan karena ia seorang perempuan. Perempuan dalam budaya tradisional sering dianggap tidak layak berada di ruang publik, apalagi mengambil peran kepemimpinan dalam industri. Film ini menunjukkan bagaimana Dasiyah mengalami subordinasi meskipun jelas memiliki kompetensi. Ini adalah gambaran nyata dari praktik patriarki yang melegitimasi dominasi laki-laki atas perempuan.

Selain itu, film ini juga menyoroti ketimpangan kelas sosial sebagai bagian dari struktur budaya. Hubungan antara Dasiyah dan Soeraja ditolak oleh ayah Dasiyah bukan karena ketidaksukaan pribadi, melainkan karena perbedaan status sosial. Soeraja yang berasal dari kalangan pekerja dianggap tidak pantas menjadi pasangan anak pemilik pabrik kretek. Ini memperlihatkan bahwa cinta dalam budaya feodal kerap kali dikorbankan demi menjaga kehormatan dan tatanan kelas yang kaku. Perbedaan kelas juga tampak dalam perlakuan terhadap pekerja perempuan di pabrik kretek, yang dibingkai dalam relasi kerja yang tidak setara. Elemen budaya juga tercermin dalam penggunaan bahasa Jawa krama alus, yang digunakan secara selektif untuk menunjukkan relasi sosial. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan kesadaran kelas, usia, dan posisi sosial. Dasiyah dan keluarganya, sebagai keluarga bangsawan lokal, menggunakan krama alus sebagai bentuk tata krama dan penghormatan. Dalam film, dialog dengan bahasa krama sering muncul dalam situasi formal atau penuh tekanan, misalnya saat ayah Dasiyah menolak hubungan cinta putrinya. Ini menjadi bukti bahwa bahasa dalam budaya Jawa memiliki fungsi ideologis yang menegaskan struktur sosial.

Film juga menyisipkan praktik adat dan simbol-simbol budaya lokal, seperti prosesi lamaran, ritual pernikahan adat Jawa, serta penggunaan kebaya dan batik sebagai busana utama tokoh perempuan. Setiap detail ini tidak hanya menambah kekayaan visual, tetapi juga menunjukkan bahwa tradisi dalam masyarakat tidak netral. Misalnya, dalam prosesi pernikahan antara Soeraja dan perempuan pilihan ayahnya, Dasiyah hadir hanya sebagai tamu. Ini menjadi momen simbolik yang menunjukkan bagaimana sistem budaya bekerja secara halus namun sangat menekan perempuan. Budaya patriarki dalam

film juga tampak dari peran ayah sebagai pemegang keputusan tertinggi dalam keluarga. Keputusan siapa yang akan menikah, siapa yang berhak memimpin pabrik, bahkan siapa yang boleh berbicara di ruang keluarga ditentukan oleh sosok laki-laki tua sebagai kepala keluarga. Dalam budaya Jawa tradisional, sosok ayah adalah figur otoritatif yang tidak bisa dibantah. Film ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan ini digunakan untuk mengendalikan kehidupan anak-anak, terutama anak perempuan.

Film *Gadis Kretek* juga menghadirkan kritik terhadap budaya diam dan ketundukan, khususnya dalam diri perempuan. Dasiyah adalah pengecualian menolak tunduk, dan justru memilih keluar dari sistem yang menekannya. Namun keberaniannya harus dibayar mahal dengan keterasingan dan pengucilan. Melalui karakter ini, film tidak hanya menggambarkan budaya patriarki, tetapi juga menyampaikan pesan tentang pentingnya resistensi perempuan terhadap struktur sosial yang menindas. Elemen sosial budaya juga terlihat dalam representasi ruang dan tempat. Rumah keluarga Dasiyah digambarkan megah, penuh ornamen Jawa klasik, sementara rumah-rumah pekerja kretek digambarkan sederhana. Ini menciptakan kontras visual antara kelas sosial dan menguatkan citra ketimpangan struktural. Tata ruang dalam film bukan hanya latar, tetapi mengandung pesan sosial yang kuat tentang siapa yang punya kuasa, siapa yang dikontrol, dan siapa yang disingkirkan.

Selain itu, film ini juga menampilkan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Dasiyah sebagai tokoh perempuan modern yang rasional dan berani mengambil keputusan hidupnya sendiri dianggap tidak sesuai dengan budaya setempat. Di sisi lain, Soeraja mencoba menyeimbangkan dua kutub itu: ia mencintai Dasiyah, namun tunduk pada kehendak orang tuanya demi warisan dan kehormatan keluarga. Ketegangan ini merupakan gambaran dilema yang dialami masyarakat Jawa pascakolonial dalam merespons perubahan zaman. Lebas, sebagai tokoh generasi baru, berfungsi sebagai simbol rekonsiliasi sejarah dan budaya. Ia mewakili generasi yang tidak hidup dalam trauma langsung, namun menerima dampaknya. Pencariannya terhadap sosok *Jeng Yah* menunjukkan bahwa generasi muda memiliki tanggung jawab untuk memahami ulang sejarah dan warisan budaya yang diwariskan secara tidak utuh. Dalam proses itu, Lebas juga menjadi representasi dari generasi yang mencoba mendamaikan masa lalu dan masa kini.

Elemen sosial budaya dalam film ini juga dapat dilihat dari kritik terhadap kekerasan struktural. Meskipun tidak ditampilkan secara eksplisit, film menyiratkan dampak dari situasi politik 1965 terhadap nasib tokoh Dasiyah. Perempuan-perempuan progresif sering kali dianggap subversif dan disingkirkan oleh negara atau masyarakat. Ini adalah bentuk kekerasan simbolik yang dilestarikan dalam ingatan kolektif dan secara halus diangkat dalam film melalui pengasingan tokoh utama. Dengan keseluruhan representasi ini, film *Gadis Kretek* membuktikan bahwa sinema bisa menjadi ruang wacana budaya yang tidak hanya merekam tradisi, tetapi juga mengkritisi dan mendekonstruksi struktur sosial yang timpang. Penggambaran budaya dalam film ini tidak bersifat romantis atau folkloris, tetapi justru merefleksikan ketegangan ideologis dalam masyarakat, khususnya terhadap perempuan dan kelompok marginal.

Dapat disimpulkan bahwa elemen sosial budaya dalam film *Gadis Kretek* menjadi lapisan penting dalam konstruksi makna naratif. Tradisi, bahasa, kelas sosial, relasi

gender, dan nilai-nilai keluarga menjadi medan pertarungan ideologis yang membentuk jalannya cerita. Film ini tidak hanya bercerita tentang cinta dan kehilangan, tetapi juga menyuarakan realitas struktural masyarakat Indonesia dengan cara yang lembut namun sangat menggugah.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Gadis Kretek* membangun struktur naratif yang kompleks dan berlapis melalui teknik alur non-linear, penggambaran visual yang kuat, dan pemanfaatan simbolisme budaya. Film ini tidak hanya menceritakan kisah cinta atau sejarah keluarga, melainkan juga menyuarakan kritik terhadap sistem patriarki dan ketimpangan sosial yang sudah mengakar dalam budaya Indonesia.

Tokoh Dasiyah menjadi representasi perempuan yang berdaya, cerdas, dan independen. Ia menolak tunduk pada aturan sosial yang tidak adil dan memilih menjadi diri sendiri meskipun konsekuensinya berat. Narasi tentang Dasiyah dibangun tidak hanya melalui dialog, tetapi juga melalui warna, simbol, dan ingatan yang terus hadir. Struktur naratif film ini menekankan bahwa masa lalu tidak bisa dihapus begitu saja. Melalui pencarian Lebas terhadap masa lalu ayahnya, film memperlihatkan pentingnya rekonsiliasi sejarah personal dengan sejarah kolektif. Penonton diajak untuk merefleksikan bagaimana trauma masa lalu, cinta yang tak selesai, dan warisan budaya masih hidup dalam diri generasi saat ini.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra film, khususnya terkait struktur naratif dan analisis budaya. Adapun saran-saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian, misalnya dengan membandingkan antara film dan novel *Gadis Kretek* untuk menganalisis bentuk-bentuk ekranisasi, atau dengan pendekatan teori yang lebih beragam seperti feminisme atau postkolonialisme.
- 2) Bagi mahasiswa, skripsi ini dapat dijadikan referensi dalam memahami teknik naratif dalam film adaptasi sastra, serta dalam menelaah hubungan antara karya film dan konteks sosial budaya Indonesia.
- 3) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, film ini dapat menjadi bahan ajar alternatif yang kontekstual dan menarik, terutama dalam pembelajaran apresiasi sastra dan pembentukan nilai karakter, seperti kesetaraan gender, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap warisan budaya.
- 4) Bagi penonton umum, diharapkan film ini tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi terhadap sejarah, budaya, dan peran perempuan dalam masyarakat Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd. dan ibu Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd. Selaku pembimbing skripsi yang telah menyempatkan waktu serta tenaganya untuk membimbing penulis sehingga artikel dan skripsi penulis dapat terselesaikan dengan baik. dan semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Coles, H. C. (2023). Desire in bridgerton: Defining the female gaze.
- Cottais, C., & Feldner, C. (2021). Radical feminism. *Posts, Technical Sheets*.
- Dinata, R. A., Saharudin, S., & Khairussibyan, K. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 4(2), 29-41.
- Dzuhayatin, S. R. (2015). *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas dan Eksistensi*. Suka Press Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Elboraie, M. H. (2025). The Depiction of Female Characters in Disney and its Influence on the Public. *The Undergraduate Research Journal*, 10(1), 8.
- Fadhilah, A. B., & Manesah, D. (2025). Analisis Penerapan Struktur Tiga Babak Teori Aristoteles dalam Skenario Film “Key” untuk Meningkatkan Suspense. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 2(2), 08-18.
- Ferdianya, M., & Surwati, C. H. D. (2024). Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1).
- Fevry, S. (2017). Sepia cinema in Nicolas Sarkozy’s France: nostalgia and national identity. *Studies in French cinema*, 17(1), 60-74.
- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73-80.
- Anggraeni, A. P., & Pratiwi, A. (2022). Penerimaan Penonton Mengenai Makna Stereotip Gender Perempuan dalam Film “Mulan (2020)”. *Publish: Basic and Applied Research Publication on Communications*, 1(2), 141-157.
- Annisa, A. I., & Indiatmoko, B. (2017). Representasi Sistem Pernikahan Budaya Yogya dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 74-84.
- Ansari, M. A. (2023). Liberal feminism. *International Journal of Engineering, Management and Humanities (IJEMH)*, 4(1), 126-128.
- Astuti, L. D., & Budhi, A. (2023, November 15). Gadis Kretek Tembus top 10 Netflix

Di 6 Negara. Retrieved November 21, 2023, from

<https://www.viva.co.id/showbiz/serial/1657769-gadis-kretek-tembus-top-10-netflix-di-6-negara>

Pembimbing I,

Dr. Moh. Badrih, M.Pd.
NIP/NPP. 110605198525136